STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA EMOSI ANAK USIA DINI DI RA MIFTAAHUL ULUUM SEI RENGAS

Wulan Haro^{1*}, Abdi Syahril Harahap²
^{1,2} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci:

Strategi, Mengelola, Emosi, Anak

Correspondence Address:

wulan.darikisaran10@gmail.com
abdisyahril@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam mengelola emosi anak usia dini di RA Miftaahul Uluum Sei Rengas guna mendukung perkembangan sosial-emosional mereka secara optimal. Studi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama delapan minggu pada lima kelas, wawancara mendalam dengan enam guru dan kepala RA, serta analisis dokumen perencanaan pembelajaran. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit trail. Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan lima strategi utama pengelolaan emosi: (1) *modeling* ekspresi emosi positif oleh guru; (2) penggunaan permainan peran dan bercerita untuk identifikasi serta pelabelan emosi; (3) integrasi aktivitas berbasis agama, seperti doa dan dzikir singkat, sebagai teknik menenangkan diri; (4) penerapan *positive reinforcement* melalui pujian verbal dan token sederhana untuk perilaku regulasi emosi yang adaptif; dan (5) kolaborasi dengan orang tua melalui buku komunikasi harian tentang perkembangan emosi anak. Hambatan yang teridentifikasi mencakup partisipasi orang tua yang tidak merata, rasio guru-murid yang tinggi, dan keterbatasan pelatihan guru terkait intervensi sosial-emosional. Implikasi praktis penelitian ini menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai teknik regulasi emosi berbasis bermain, sekaligus peningkatan program keterlibatan orang tua. Hasil studi diharapkan menjadi rujukan bagi lembaga RA sejenis dalam merancang kurikulum dan kebijakan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pada dua dasawarsa terakhir, diskursus tentang pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia mengalami pergeseran paradigma yang signifikan: dari sekadar transmisi pengetahuan elementer menuju penguatan aspek holistik perkembangan anak kognitif, sosial-emosional, moral-spiritual, hingga keberaksaraan digital. Di dalam kerangka Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dan amanat Permendikbudristek No. 17 Tahun 2023 tentang Standar PAUD, regulasi emosi diakui

sebagai salah satu capaian perkembangan esensial yang menjadi fondasi kesiapan belajar jangka panjang. Emosi sering kali dianggap domain "lunak" dibandingkan literasi atau numerasi nyatanya menentukan kualitas interaksi sosial, ketahanan stres, dan kecakapan pemecahan masalah pada tahap pendidikan selanjutnya. Kegagalan anak untuk mengelola emosi dasar (marah, takut, sedih, gembira) dapat berimplikasi pada perilaku disfungsional, penarikan sosial, atau bahkan agresi yang terbawa hingga usia remaja.(Ulfah & Khoerunnisa, 2018)

Di tengah kebutuhan tersebut, peran guru RA (Raudhatul Athfal) sebagai *significant others* kedua setelah orang tua menjadi krusial. Guru bukan hanya fasilitator pembelajaran, tetapi juga *co-regulator* emosi model yang mencontohkan, menginterpretasi, dan memberi makna atas ekspresi emosional anak. Kompetensi ini menuntut penguasaan pengetahuan psikologi perkembangan, keterampilan pedagogis, serta sensitivitas budaya-religius, mengingat konteks RA seringkali menekankan pendidikan karakter Islami. Meski demikian, berbagai studi lapangan menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengelola emosi anak masih beragam bahkan sporadis dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru, rasio guru-anak, dan ketersediaan sumber belajar (Sari et al., 2021). Situasi ini memunculkan pertanyaan: strategi apa saja yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan nilai-nilai lokal-religius di satuan PAUD berbasis pesantren, seperti RA Miftaahul Uluum Sei Renggas?(Pramesti, 2021)

RA Miftaahul Uluum Sei Renggas, berlokasi di daerah pesisir Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, menawarkan lanskap unik untuk mengkaji isu tersebut. Pertama, lembaga ini menerapkan pendekatan *integrated curriculum* yang memadukan Kurikulum RA Kemenag dengan muatan keislaman tahfidz, doa harian, dan hadits tematik serta tradisi kearifan lokal Melayu Pesisir (Munisa et al., 2022). Kedua, karakteristik sosial ekonomi orang tua yang heterogen mulai dari nelayan tradisional, petani ladang, hingga pekerja industri menjadi variabel signifikan yang memengaruhi pola pengasuhan dan, secara tidak langsung, dinamika emosional anak. Ketiga, tantangan geografis berupa musim paceklik ikan dan cuaca ekstrem kerap menimbulkan ketidakstabilan ekonomi keluarga, yang berdampak pada stres rumah tangga dan kemungkinan transfer emosi negatif ke lingkungan sekolah. Dalam konteks inilah, strategi guru RA memainkan peranan penyeimbang yang vital.(Saripudin, 2017)

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada kerangka *Social-Emotional*

Learning (SEL) menurut Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL, 2020) yang mengidentifikasi lima kompetensi inti: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab. Di ranah PAUD, implementasi SEL kerap disesuaikan dengan metode bermain, *storytelling*, dan aktivitas ritual keagamaan yang mampu menghadirkan keadaan "tenang-terarah" (*mindful-regulated state*) pada anak (Raver, 2004). Namun, sebagian literatur internasional masih minim mengeksplorasi bagaimana strategi tersebut diterjemahkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Studi-studi lokal lebih banyak menyoroti efektivitas media konkret (flash-card emosi, boneka tangan) atau intervensi jangka pendek (*emotion coaching workshop*) tanpa memerinci dinamika kultural-religius yang menyertainya. (Salimah & Al-kautsar, 2023)

Kesenjangan pengetahuan ini diperlebar oleh keterbatasan riset kontekstual mengenai RA di wilayah perdesaan pesisir, yang memiliki kondisi fasilitas, rasio guru-anak, dan akses pelatihan yang berbeda dibandingkan RA di perkotaan. Padahal, pengelolaan emosi anak di lingkungan sosial-religius yang kuat, seperti RA Miftaahul Uluum, mempunyai nuansa tersendiri: dzikir sebagai teknik *self-soothing*, kisah nabi sebagai refleksi moral-emosi, dan pembiasaan salam-senyum-sapa sebagai latihan *pro-social behavior*. Bagaimana guru meramu komponen-komponen tersebut menjadi strategi sistemik bukan sekadar kegiatan terpisah merupakan pertanyaan kunci yang ingin dijawab oleh penelitian ini. (Haloho, 2022)

Berangkat dari latar belakang di atas, studi ini bertujuan (1) mengidentifikasi ragam strategi yang diterapkan guru RA Miftaahul Uluum Sei Rengas dalam mengelola emosi anak usia 4–6 tahun; (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi tersebut; dan (3) merumuskan rekomendasi praktis yang dapat diadaptasi oleh satuan PAUD berbasis agama dan kearifan lokal serupa. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya khazanah literatur SEL dalam perspektif pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi perancang kurikulum, pelatih guru, dan pembuat kebijakan yang berupaya membangun ekosistem PAUD responsif-emosi di Indonesia. (Ismaraidha, 2024)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengilustrasikan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri secara langsung dalam situasi objek yang sedang diteliti (Kartono, 1996). Selanjutnya adalah wawancara, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab satu arah secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasan penggunaan metode wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam dari narasumber, termasuk guru, kepala sekolah, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya. Metode terakhir adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data tertulis dalam bentuk dokumen yang dianggap relevan dengan pembahasan dalam penelitian. (Nawawi, 1998).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Proses analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan permasalahan, bahkan sebelum terjun ke lapangan, dan terus berlangsung hingga penulisan hasil penelitian. Analisis data berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya, bahkan hingga memungkinkan terbentuknya teori yang berakar dari data (*grounded theory*). Namun demikian, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan pada saat proses berlangsung di lapangan secara bersamaan dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkap gambaran komprehensif tentang cara guru di

RA Miftaahul Uluum Sei Renggas mengelola emosi anak usia dini dalam konteks lembaga pendidikan Islam di wilayah pesisir.

1. Strategi pertama, yaitu *modeling* ekspresi emosi positif, tampak sebagai pondasi yang menstrukturkan interaksi guru–anak. Guru secara sadar menampilkan wajah tenang, intonasi suara rendah, dan gerakan tubuh terukur setiap kali muncul perilaku disruptif. Ketika, misalnya, seorang anak menangis karena kehilangan giliran bermain, guru segera merendahkan diri hingga sejajar pandangan mata anak, menahan napas sejenak sambil mengajak anak melakukan teknik “tarik–tahan–hembus” disertai ucapan “Alhamdulillah.” Pola yang diulang ini menumbuhkan respons imitasi: sebagian besar anak terutama mereka yang telah tiga hingga empat kali menyaksikan pemodelan mulai menerapkan teknik pernapasan mandiri sebelum mencari bantuan guru. Penerapan strategi ini berkontribusi nyata terhadap pengurangan durasi tantrum sekaligus meningkatkan rasa aman dalam kelas, sebagaimana tercatat dalam pengamatan harian yang menunjukkan penurunan insiden tangisan berkepanjangan dari rata-rata empat kali per minggu menjadi satu kali dalam pekan-pekan akhir.
2. Kedua, permainan peran dan sesi bercerita berfungsi sebagai medium utama pelabelan emosi. Dengan memanfaatkan boneka tangan bertajuk “Si Ceria” dan “Pak Sedih,” guru menyusun skenario sederhana seperti adegan kehilangan mainan atau kegembiraan saat ulang tahun untuk memancing anak menamai perasaan tokoh boneka. Aktivitas ini bukan sekadar dramatisasi; ia memungkinkan anak mengganti perspektif egosentris dengan pemahaman bahwa setiap ekspresi emosi memiliki label verbal dan alasan yang logis. Dalam tiga pekan pertama, sebagian besar anak telah mampu menyebut sedikitnya tiga kosakata emosi dasar (senang, sedih, marah) dengan pengucapan yang relatif tepat. Anak-anak yang berada pada rentang usia lebih tua (5–6 tahun) menunjukkan perkembangan lebih pesat dalam menambahkan kosakata abstrak seperti “kecewa” dan “khawatir,” menandakan kemajuan dalam kesadaran internal dan kapasitas berbahasa.
3. Strategi ketiga mengambil bentuk integrasi aktivitas berbasis agama melalui doa dan dzikir singkat. Kegiatan religius ini disisipkan pada momen pembuka kelas, transisi antakegiatan, dan penutup hari. Guru mengajak anak meraba letak detak jantung di dada sembari melafalkan dzikir sederhana, menciptakan suasana *mindful* yang

- menenangkan. Pendekatan ini berakar pada tradisi pesantren yang memandang zikir sebagai sarana *self-soothing* sekaligus penanaman nilai spiritual. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak cenderung kembali fokus pada tugas setelah durasi dzikir dua sampai tiga menit; tingkat kegelisahan (*restlessness*) yang diukur dengan skala perilaku menurun secara konsisten seiring frekuensi praktik dzikir meningkat.
4. Keempat, penggunaan *positive reinforcement* berupa pujian verbal dan token terbukti menggerakkan motivasi intrinsik sekaligus memperkuat perilaku adaptif. Guru membagikan stiker bintang atau "koin senyum" setiap kali anak berhasil menunggu giliran, menenangkan diri, atau membantu teman yang kesulitan. Token tersebut dapat dikumpulkan dan ditukar dengan hak memilih lagu penutup kelas. Selama enam pekan pertama, daya tarik token tinggi; namun pada minggu ketujuh, guru mengamati penurunan antusiasme. Sebagai respons, variasi penguatan diperluas menjadi tepuk gembira atau high-five, yang kembali meningkatkan minat anak. Fenomena ini menegaskan pentingnya modifikasi berkala dalam skema penguatan untuk menjaga efektivitas.
 5. Strategi kelima berkaitan erat dengan kolaborasi guru dan orang tua melalui buku komunikasi harian yang diberi nama Buku Kontrol Emosi. Dalam buku tersebut, guru menulis catatan singkat tentang kondisi emosi anak setiap hari, disertai stiker warna hijau, kuning, atau merah sebagai indikator stabilitas emosi. Orang tua diminta membalas dengan umpan balik atau pertanyaan. Sekitar tiga perempat keluarga rutin mengisi buku, dan isi balasan menunjukkan kecenderungan mereka mencari cara menenangkan anak sebelum tidur atau meminta contoh doa pendek tambahan. Meskipun tingkat partisipasi relatif tinggi, terdapat 28 persen keluarga yang jarang menandatangani buku, mengindikasikan kesenjangan dukungan rumah–sekolah yang masih perlu dijembatani. (Nofianti et al., 2021)

Keberhasilan implementasi strategi-strategi tersebut tidak lepas dari beberapa faktor pendukung. Budaya sekolah yang kental dengan salam, senyum, dan sapa memudahkan internalisasi perilaku prososial. Selain itu, ketersediaan media edukatif boneka, kartu emosi, dan materi ajar tematik memperkaya metode pembelajaran. RA juga menyelenggarakan *sharing session* internal setiap Jumat, sehingga guru dapat berbagi praktik terbaik dan menyegarkan pengetahuan regulasi emosi berbasis bermain dan spiritualitas.

Di sisi lain, penelitian ini mencatat kendala yang menghambat optimalisasi program. Rasio guru-anak yang cukup tinggi. Variasi kemampuan bahasa, terutama bagi anak penutur dialek Melayu yang kental, menambah kompleksitas saat memperkenalkan istilah emosi yang abstrak. Terbatasnya partisipasi sebagian orang tua juga berdampak pada kesinambungan strategi pengelolaan emosi di rumah.

Temuan menyiratkan bahwa kombinasi pemodelan konsisten, ritual religius singkat, permainan simbolik, dan penguatan positif membentuk struktur intervensi yang efektif menumbuhkan regulasi emosi pada anak usia dini di RA berbasis Islam. Hasil studi menegaskan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memperkaya repertoar intervensi, peningkatan skema keterlibatan orang tua yang lebih inklusif, serta penambahan tenaga pendamping guna menyeimbangkan rasio guru-anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan literatur mengenai Social-Emotional Learning di lingkungan Raudhatul Athfal, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk merancang kurikulum responsif-emosi yang relevan dengan nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat pesisir.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan regulasi emosi anak di RA Miftaahul Uluum Sei Renggas lahir dari paduan strategi pedagogis yang berpijak pada *Social-Emotional Learning* (SEL) sekaligus pada tradisi religius-kultural Melayu pesisir. Pada tataran konseptual, temuan ini selaras dengan kerangka CASEL (2020) yang menekankan perlunya pembelajaran terintegrasi untuk lima kompetensi inti SEL kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, serta pengambilan keputusan bertanggung jawab. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan kerangka tersebut ke dalam praktik kelas berbasis agama memerlukan adaptasi kontekstual agar selaras dengan nilai-nilai spiritual dan habitus lokal. (Rizka, 2023)

Modeling Ekspresi Positif sebagai Pondasi *Co-Regulation* Frekuensi tinggi *modeling* positif yang ditemui 52 kejadian dalam delapan minggu mendukung literatur yang menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai *co-regulator* utama. Di sini, tindakan sederhana menurunkan nada suara, menjaga kontak mata, dan memandu teknik pernapasan "tarik-tahan-hembus" efektif menanamkan *self-soothing* (Munisa et al., 2022). Temuan bahwa 86 % anak mengikuti teknik tersebut menegaskan pentingnya

respons non-verbal guru dalam membentuk skrip regulasi emosi pada usia prasekolah. Fakta ini menampilkan nuansa praktik Islami guru menutup teknik napas dengan lafaz *Alhamdulillah* yang berfungsi ganda: menenangkan fisiologis sekaligus mematrikan nilai syukur. Dengan demikian, *modeling* di RA ini bukan hanya proses imitasi perilaku, tetapi juga internalisasi spiritual-afektif. (Azhari, 2021)

Permainan Peran dan Bercerita untuk Pelabelan Emosi. Keterlibatan anak yang signifikan dalam permainan boneka dan *storytelling* mengonfirmasi efektivitas pendekatan naratif dalam membantu anak menamai perasaan. Identifikasi emosi berkembang sejalan dengan aspek linguistik dan kognitif (Harahap, 2022). Keunikan RA ini adalah penggunaan karakter boneka yang diberi nama "Si Ceria" dan "Pak Sedih" personifikasi yang familiar dengan budaya lokal. Hal ini koheren dengan teori *culturally responsive pedagogy*) yang menekankan pentingnya simbol budaya dalam mempercepat pemahaman konsep abstrak. Oleh sebab itu, data menegaskan bahwa pelabelan emosi paling efektif saat digabungkan dengan medium cerita yang memakai tokoh dan situasi dekat dengan keseharian anak. (Faruq & Subhi, 2022)

Tanpa mengabaikan kerangka psikologi Barat, penelitian ini membuktikan bahwa praktik spiritual singkat misalnya menyentuh dada sambil mengucap *astaghfirullah* dapat berfungsi sebagai *grounding technique* bernuansa Islam. Hal ini sejalan dengan konsep *Islamic mindfulness (taqarrub)* yang menempatkan kesadaran spiritual sebagai medium menstabilkan kondisi afektif. Dengan demikian, penelitian ini memberi bukti empiris bahwa integrasi ritual keagamaan tidak hanya kompatibel dengan SEL, tetapi juga memperkaya kosakata keterampilan regulasi emosi anak Muslim. (W. T. Astuti, 2016)

Pemberian stiker bintang, token "koin senyum," dan pujian verbal membuktikan efektivitas *operant conditioning* klasik pada fase awal intervensi. Namun, menurunnya daya tarik token setelah minggu ke-6 menggemakan temuan Skinner (1953) bahwa *external reinforcer* cenderung mengalami *satiation* jika tidak disertai variasi. Guru menyikapinya dengan mengganti token menjadi *high-five* atau tepuk gembira, tindakan yang mengedepankan interaksi fisik-emosional. Adaptasi ini menunjukkan pemahaman guru tentang pentingnya transisi dari motivasi ekstrinsik menuju intrinsik sejalan dengan teori *self-determination* (Deci & Ryan, 2000). Dengan kata lain, token hanyalah jembatan menuju tujuan akhir: anak mengatur emosi karena kesadaran diri, bukan demi

hadiah.(Rozie, 2021)

Meskipun partisipasi belum merata, dialog dua arah melalui catatan stiker warna berhasil memperkuat konsistensi strategi di rumah dan sekolah. Anak dari keluarga yang aktif menandatangani buku cenderung lebih cepat menunjukkan perilaku regulatif. Ini mempertegas teori *ecological systems*, bahwa interaksi mesosistem (rumah–sekolah) memengaruhi perkembangan anak secara langsung. Namun, tantangan partisipasi orang tua yang tidak merata khususnya dari keluarga nelayan yang sering bekerja di laut berhari-hari menandakan perlunya inovasi komunikasi, misalnya melalui pesan suara WhatsApp agar keterlibatan tidak bergantung pada kehadiran fisik.(R. Astuti & Aziz, 2019)

Penelitian ini berkontribusi memperluas kerangka SEL dengan menunjukkan bahwa strategi regulasi emosi dapat “di-Islamisasi” tanpa kehilangan esensi psikologisnya. Hal demikian menambah relung kajian *Islamic pedagogy* yang selama ini lebih menekankan domain moral-spiritual ketimbang domain afektif-psikologis. Selain itu, temuan tentang penurunan *restlessness* melalui dzikir menambah bukti empiris bahwa praktik spiritual singkat bisa disetarakan dengan teknik *breathing meditation* yang lazim direkomendasikan dalam SEL Barat.(Widya, 2020)

Bagi institusi RA dan pembuat kebijakan, hasil ini menegaskan urgensi pelatihan guru berkesinambungan tentang *emotion coaching* berbasis permainan dan ritual agama. Kemenag atau dinas pendidikan dapat mengintegrasikan modul “Mindfulness Islami untuk PAUD” ke dalam program Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB). Selain itu, rasio guru-anak yang tinggi perlu diatasi melalui rekrutmen asisten atau relawan komunitas agar guru punya ruang melakukan *individual coaching*. Di ranah keluarga, sekolah dapat mengadopsi pendekatan *blended communication*—menggabungkan buku fisik dan platform digital ringan—untuk menjangkau orang tua dengan mobilitas kerja tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan emosi anak usia dini di RA Miftaahul Uluum Sei Renggas berhasil karena diterapkan melalui lima strategi terpadu—(1) *modeling* ekspresi positif, (2) permainan peran dan bercerita untuk pelabelan emosi, (3) integrasi doa dan dzikir sebagai praktik *mindfulness* Islami, (4)

positive reinforcement adaptif, dan (5) kolaborasi rumah-sekolah melalui *Buku Kontrol Emosi*. Sinergi kelima strategi tersebut membentuk ekosistem belajar yang responsif, sekaligus menghadirkan jembatan antara kerangka *Social-Emotional Learning* (SEL) dan nilai-nilai spiritual budaya Melayu pesisir.

Data observasional menunjukkan bahwa pemodelan guru dan ritual spiritual singkat paling cepat menurunkan perilaku gelisah anak, sedangkan permainan naratif efektif meningkatkan kosakata emosi dan empati. Penguatan positif berperan mempertahankan perilaku regulatif, meski memerlukan variasi bentuk hadiah agar motivasi anak tetap tinggi. Di sisi lain, keterlibatan orang tua walau baru 72 % terbukti krusial dalam memperkuat konsistensi strategi di rumah. Tantangan utama mencakup rasio guru-anak yang tinggi dan partisipasi keluarga yang tidak merata, menandakan perlunya kebijakan rekrutmen asisten kelas serta inovasi komunikasi berbasis teknologi ringan.

Secara teoretis, temuan ini memperluas cakrawala penelitian SEL dengan menunjukkan bahwa regulasi emosi dapat "di-Islamisasi" tanpa kehilangan efektivitas psikologis. Secara praktis, hasil studi merekomendasikan (a) pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang *emotion coaching* berbasis permainan dan ritual agama, (b) pengembangan modul "Mindfulness Islami untuk PAUD" dalam program PKB, (c) penambahan tenaga pendamping di kelas padat, dan (d) optimalisasi kanal komunikasi digital untuk menjangkau orang tua dengan mobilitas tinggi. Dengan mengadopsi rekomendasi ini, lembaga RA sejenis di Indonesia diharapkan mampu membangun lingkungan belajar yang tidak hanya cerdas kognitif, tetapi juga tangguh afektif dan kaya spiritual, sehingga menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan sosial-emosional di jenjang pendidikan berikutnya.

REFERENSI

- Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Astuti, W. T. (2016). Pembelajaran anak usia dini berbasis Multiple Intelligences di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2),

257–276.

- Azhari, S. (2021). Model Pembelajaran Quantum Dalam Mengembangkan Potensi Otak Anak Usia Dini Di Lembaga Paud. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 82. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.7274>
- Faruq, A., & Subhi, M. R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.522>
- Haloho, O. (2022). Strategi Guru dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1429. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1063>
- Harahap, M. Y. (2022). Family Based Education in Educating Youth Character. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 176–187. <https://doi.org/10.51672/ALFIKRU.V16I2.106>
- Ismaraidha, M. Y. H. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman, Volume 07*,(2), 349–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.264>
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munisa, M., Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa). *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 358–364. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2230>
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.
- Nofianti, R., Widya, R., Rozana, S., & Munisa, M. (2021). Managerial Model Analysis of School Principles in Improving Student Character in Junior High School Panca Budi Medan. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5951–5958. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2394>
- Pramesti, R. (2021). *Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di paud al-hasanah kota bengkulu dimasa pandemi*.
- Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Bayu Media.
- Rizka, S. M. (2023). *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Pemanfaatan Bahan Alam*. 7(01).

- Rozie, F. (2021). *Stimulasi Anak Usia 5-6 Tahun Yang Memiliki Gangguan Speech Delay Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif*.
- Salimah, A. S., & Al-kautsar, M. I. (2023). *Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*. 1(1).
- Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
<https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1394>
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Ulfah, M., & Khoerunnisa, Y. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 31–50. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-03>
- Widya, R. (2020). Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Anak Usia Dini Dan Penanganannya Di PAUD Ummul Habibah. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 29–34.